



Budaya *Attula' Bala* di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba

Attula' Bala Culture in Benjala Sub-District, Bontobahari District, Bulukumba Regency

Tuti Wahyuni^{1*}, Hasaruddin², Muhammad Yahya³, Tasbih⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: tutiwahyuni99@gmail.com¹, muh.yahya@uin-alauddin.ac.id³, tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 06-01-2026

Revised : 08-01-2026

Accepted : 10-01-2026

Pulished : 12-01-2026

Abstract

Bulukumba is one of regencies, the regional level II in the Province of South Sulawesi, Indonesia. The capital city of the district is located in the city of Bulukumba. This in district has an area of 1.154,67 miles, with the distance from Makassar city about 153 km. The religious culture that is thick also enough to affect the livelihood of the people of Bulukumba. Touch the teachings of islam brought by the great scholars of Sumatra, who holds the title of Dato Tiro (Bulukumba), has a been growing awareness of the religious and give rise to the belief for the true ascetic, the holy birth of the inner, welcome to the world of the hereafter in the framework of Tawhid "Appaseuwang" (Meng-Esa-kan Allah SWT). One of the religious culture which is located in Bulukumba regency, precisely in the district Bontobahari, village Benjala namely "Attula bala". The metod used in the research is the process of questioning that rested on when he did the culture.

Keywords: *Attula' Bala, Culture, Bulukumba*

Abstrak

Bulukumba adalah salah satu kabupaten, Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.154,67 km, dengan jarak tempuh dari kota Makassar sekitar 153 Km. Budaya keagamaan yang kental juga cukup mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat Bulukumba. Sentuhan ajaran agama islam yang di bawa oleh ulama besar dari Sumatera, yang bergelar Dato Tiro (Bulukumba), telah menumbuhkan kesadaran religius dan menimbulkan keyakinan untuk berlaku zuhud, suci lahir batin, selamat dunia akhirat dalam rangka Tauhid "appaseuwang" (Meng-Esa-kan Allah SWT). Salah satu budaya keagamaan yang terletak di Kabupaten Bulukumba, tepatnya di kecamatan Bontobahari, Kelurahan Benjala yakni "Attula' Bala". Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan proses tanya-jawab yang bertumpu pada saat dilakukannya budaya tersebut.

Kata Kunci: *Attula' Bala, Budaya, Bulukumba*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan, manusia mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan juga menjadi sarana bagi manusia dalam membangun hubungan dengan sesama, dengan alam, serta dengan Tuhan. Dalam konteks masyarakat tradisional, kebudayaan sering kali hadir dalam bentuk ritual dan tradisi yang memiliki makna simbolik dan spiritual.



Menurut Andreas Eppink, Kebudayaan adalah keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual, dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya memiliki berbagai tradisi lokal yang masih dijaga dan dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman hidup dan sarana menjaga keseimbangan sosial serta spiritual masyarakat. Salah satu bentuk tradisi tersebut adalah ritual penolak bala yang banyak ditemukan di berbagai daerah dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, tradisi lokal sering kali berinteraksi dengan nilai-nilai ajaran agama. Interaksi ini melahirkan praktik budaya yang unik, di mana ajaran agama dan kepercayaan lokal saling berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini menarik untuk dikaji, karena menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai ajaran agama dalam konteks budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Suku Konjo di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, adalah tradisi *Attula' Bala*. Tradisi ini diyakini sebagai salah satu bentuk usaha masyarakat dalam memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah SWT agar terhindar dari berbagai musibah dan marabahaya. Oleh karena itu, kajian terhadap budaya attula bala menjadi penting untuk memahami peran, makna, serta keberlanjutan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat, terutama di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Tradisi dan ritual dalam masyarakat lokal sering kali berfungsi sebagai mekanisme kolektif untuk menghadapi ketidakpastian hidup. Dalam realitas sosial, manusia tidak hanya mengandalkan rasionalitas, tetapi juga simbol, doa, dan praktik budaya sebagai sarana memperoleh rasa aman, ketenangan batin, serta keyakinan akan perlindungan Ilahi. Oleh karena itu, ritual budaya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai ekspresi makna yang hidup dalam kesadaran masyarakat pendukungnya.

Dalam kajian antropologi dan sosiologi agama, ritual dipandang sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai sakral dan realitas sosial. Ritual memungkinkan masyarakat menegosiasikan hubungan antara kepercayaan agama formal dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini banyak dijumpai dalam masyarakat Muslim di Nusantara, di mana praktik keagamaan sering kali beriringan dengan simbol dan adat lokal yang telah mengakar kuat.

Tradisi *Attula' Bala* dapat dipahami dalam kerangka tersebut, yakni sebagai bentuk respon budaya masyarakat terhadap ancaman musibah, baik yang bersifat nyata maupun simbolik. Melalui ritual ini, masyarakat membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya doa, kebersamaan, dan kepasrahan kepada Allah SWT. Selain itu, ritual ini juga menjadi media transmisi nilai-nilai sosial, seperti solidaritas, kepedulian, dan penghormatan terhadap tokoh agama maupun tokoh adat.

Di tengah arus modernisasi dan perubahan pola pikir masyarakat, keberlangsungan tradisi seperti attula bala menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Modernitas sering kali membawa perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap tradisi, namun pada saat yang sama tidak sepenuhnya menghapus praktik budaya yang dianggap memiliki nilai spiritual dan sosial. Oleh



karena itu, kajian tentang *Attula' Bala* menjadi relevan untuk melihat bagaimana masyarakat Kelurahan Benjala mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman.

Attula' Bala adalah salah satu budaya masyarakat Kabupaten Bulukumba. Budaya *Attula' Bala* pada masyarakat di Kecamatan Bontobahari Kelurahan Benjala seperti namanya "*Attula' Bala*", *Attula'* berarti menolak, dan *Bala* artinya segala hal buruk, seperti wabah, penyakit, kesialan, maupun marabahaya. Jadi *Attula' Bala* dilakukan bertujuan untuk melantunkan doa-doa kepada Allah SWT agar dapat terhindar dari segala macam bencana, musibah, malapetaka, dan berbagai hal buruk lainnya. Sayangnya musibah bisa datang kapan saja dan dimana saja tanpa terduga. Hal tersebut tentu atas kehendak Allah SWT, meski kita tidak bisa menolak apapun yang telah ditetapkan oleh Allah, sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk berdoa dan memohon keselamatan dari segala musibah. (Alimuddin, 2019:21).

Attula' Bala merupakan budaya yang sudah dilakukan sejak nenek moyang dahulu. Masyarakat Konjo dalam masyarakat Kelurahan Benjala sebagai penganut agama islam taat dalam menjalankan ajaran agamanya, namun tidak bisa dipungkiri pada kenyataannya kepercayaan magis budaya dari peninggalan nenek moyang, yakni kepercayaan terhadap kekuatan roh dan makhluk gaib lainnya masih sangat kental mewarnai pola perilaku mereka di tengah kepercayaan agamanya. (Suharman, 2017:14)

Budaya *Attula' Bala* ini dilakukan pada waktu tertentu di hari Jumat pada malam hari usai salat Isya. Pelaksanaannya dilakukan selama 3 kali berturut-turut setiap hari Jumat. Dalam budaya ini juga tidak lupa menggunakan kemenyan sebagai bagian dari ritual mistik merupakan sesuatu yang wajar. Mengingat juga sering digunakan untuk praktik-praktik musyrik. Pada dasarnya, pembakaran kemenyan dalam banyak ritual masyarakat merupakan usaha untuk mempermudah pencapaian *khusyu'* (tahap hening) dan *tadharru'* (mengosongkan diri). Dikarenakan zat yang terkandung dalam kemenyan ketika dibakar, menghasilkan bau yang cukup merangsang sekaligus aroma terapi. Pada zaman nabi Ibrahim AS. juga sudah ada kebiasaan membakar kemenyan. Untuk zaman nabi Muhammad SAW, pembakaran kemenyan sering digantikan dengan mengenakan bau-bauan yang harum, yang dinyatakan sebagai "disukai oleh Allah". Jika dilihat dalam *takhrij hadits*, maka kontekstualisasi penggunaan wewangian tersebut berlaku saat mandi, berpakaian, beribadah haji, *tayammum*, dan hampir semua ibadah dalam islam. (Salman Jumadin, 2015:10)

Indo Upe, (2020:19) sebagai seorang yang sering mengikuti jika prosesi *Attula' Bala* diadakan menyebutkan bahwa *Attula' Bala* dalam prosesnya menyiapkan bahan-bahan dan alat serta makanan-makanan, seperti pisang. Namun tidak semua pisang bisa digunakan dalam ritual ini. Pisang yang bisa digunakan misalnya pisang ambon bisa juga *utti manurung*. Kemudian pisang tersebut disiram dengan air dan dinaikkan ke dalam loyang besar. Di atas loyang besar itu pun ada perlengkapan salat, seperti sajadah dan mukena. Tidak lupa setiap pisang ujungnya dibuang. Selain itu, ada juga dupa (kemenyan), dan garam. Dalam ritualnya ini pemilik rumah yang dipakai untuk melaksanakan *Attula' Bala* biasanya menyiapkan sajian makanan yang memiliki filosofi luas. Misalnya onde-onde, *baje'*, *lapisi'*, dan lain-lain. Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula merah, dan kelapa yang dianggap sebagai filosofi kehidupan yang sejahtera. Bukan hanya itu penghuni rumah dan orang-orang yang turut berdatangan saat ritual dilaksanakan akan menyajikan



makanan seperti nasi putih, atau nasi dari beras ketan, lengkap dengan lauk seperti ayam, ikan, telur, dan air putih. Makanan ini melekat filosofi kehidupan yang berkecukupan dan mapan. Kemudian dibacakan doa-doa serta pembakaran dupa (kemenyan). Biasanya orang yang diminta membacakan doa-doa adalah orang yang dianggap punya pengetahuan agama yang mendalam, rajin menjalankan syariat, serta punya hubungan sosial yang baik kepada masyarakat.

Dengan demikian acara *Attula' Bala* menjadi tradisi bagi masyarakat konjo di *Kelurahan Benjala*. Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi itu menjadi bagian dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifah* manusia mengatur kehidupannya berdasarkan aturan dari agamanya demi terwujudnya hidup yang diridhai-Nya. Begitu pula dalam menjalin hubungan dengan sesama makhluk berdasarkan petunjuk dan tuntunan agama, sehingga segala bentuk aktivitasnya baik berupa adat-istiadat, norma, kebiasaan atau tradisi harus sejalan dengan syariat.

Attula' Bala ini merupakan usaha yang dilakukan masyarakat untuk menghadirkan tokoh agama, atau tokoh adat untuk membacakan doa-doa tertentu dalam upaya untuk menolak segala hal buruk yang dianggap bisa kapan saja menyerang, dan sering dilakukan juga sebagai bentuk kesyukuran atas apa yang telah di peroleh. Adapun makna simbol yang disiapkan dalam proses *Attula' Bala*, yaitu:

1. Pisang

Dalam pelaksanaannya jenis pisang yang sering digunakan, yaitu pisang manurung. Bermakna semoga Allah SWT senantiasa menurunkan segala rahmat-Nya. Sedang pisang ambon, bermakna semoga kita diberi umur yang panjang oleh Allah SWT.

2. Onde-onde

Kue onde-onde ini bermakna agar jiwa dan hati kita senantiasa baik dalam lahir maupun batin serta selalu berhuudzhon (bersangka baik) kepada Allah.

3. *Bente Ase* (Beras goreng)

Dalam prosesi acara tersebut bente ditaburkan ke Rumah, dan orang-orang yang ikut serta datang, maknanya semoga kita semua dijauhkan dari marabahaya dan kalau pun tertimpa semoga cedera tidak terlalu parah.

4. *Apang*

Kue ini bermakna semoga orang-orang yang melaksanakan attula bala tersebut tidak terkena musibah dan selalu dalam lindungan-Nya.

5. Dupa (kemenyan)

Dupa memiliki aroma yang wangi, yang bermakna semoga kita selalu merasakan aroma-aroma positif dalam kehidupan kita.

Adapun mengapa harus ada sajian makanan hanya sebagai simbol rasa syukur kita terhadap Allah SWT yang telah mendatangkan rezeki. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu:



1. Bagaimana peran penting budaya *Attula' Bala* dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Benjala?
2. Apa yang mendasari masyarakat Kelurahan Benjala tetap melaksanakan *Attula' Bala* tersebut di tengah maraknya kehidupan yang serba modern?
3. Bagaimana tanggapan pelaksanaan *Attula' Bala* menurut salah satu tokoh adat di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba?

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan sebagai sumber informasi dalam menelisik budaya *Attula' Bala* di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif yang diutamakan adalah penyajian hasil kata-kata atau kalimat-kalimat dalam struktur logis, sehingga mampu menjelaskan fenomena budaya, dari hasil proses tanya jawab. Subyek penelitian adalah orang-orang yang dianggap bisa menjawab rumusan masalah yang akan diteliti serta terlibat dalam pelaksanaan budaya *Attula' Bala*, diantaranya:

1. Bapak Sainuddin, sebagai salah satu tokoh adat di kelurahan Benjala, kecamatan Bontobahari, kabupaten Bulukumba.
2. Bapak Jumaddin, sebagai salah satu tokoh agama di kelurahan Benjala, kecamatan Bontobahari, kabupaten Bulukumba.
3. Indo Upe, Sebagai salah satu warga kelurahan Benjala yang selalu ikut serta dalam mengikuti Budaya *Attula bala* dan sudah banyak pengetahuan tentang *attula bala* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi paparan hasil, analisis data serta pembahasan dari penulis. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, gambar, dan/atau bagan. Judul tabel ditulis rata kiri kanan-bold-11, gambar ditulis rata tengah-bold-11 dan semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung. Hasil dan pembahasan ditulis dengan font Times New Roman-12, spasi 1,15. Tiap paragraf diawali kata yang menjorok ke dalam sekitar 1 cm dari tepi kiri tiap kolom.

Peran Penting Budaya *Attula' Bala* Pada Masyarakat Kelurahan Benjala

Budaya *attula bala* dalam masyarakat kelurahan Benjala sudah sejak lama ada dan telah dipercayai sebagai penangkal segala hal-hal buruk, karena diadakan bacaan doa-doa, tentu bukan dengan massa yang sedikit jumlahnya, mereka berdoa bersama-sama mengharap kehidupan di dalam kampung tempat tinggalnya selalu dalam keadaan baik-baik saja serta keberkahan hidup selalu menyertainya, mereka juga percaya bahwa ketika mereka berdoa bersama-sama akan mudah dijawab oleh Allah SWT karena kekuatan doa yang lebih besar dibanding perseorangan.

Mereka berbondong-bondong dalam pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah SWT, diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki makna mendalam. Simbol-simbol ritual ketika *Attula' Bala* dilaksanakan merupakan ekspresi dari penghayatan dan



pemahaman akan realitas yang tak terjangkau, sehingga dengan mengadakan *Attula' Bala* ini mereka masyarakat Kelurahan Benjala merasa menjadi sangat dekat.

Dengan simbol-simbol itupun mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “menyatu” dalam dirinya, dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sang Pencipta-Nya.

Masyarakat Kelurahan Benjala Tetap Melaksanakan Budaya *Attula' Bala* Sampai Sekarang

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akalnya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan hasil-hasil ciptaannya. Manusia memerlukan suatu bentuk keyakinan dalam hidupnya karena keyakinan akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya.

Dengan keyakinan yang sempurna, hidup manusia tidak akan ragu. Dalam jiwa manusia terdapat keindahan yang melekat secara utuh, naluri yang tertanam akan budaya ataupun kebudayaan, segala bentuk yang membuat manusia itu hidup tertata dalam masyarakat adalah budaya itu sendiri yang dimana setiap manusia wajib melestarikan budaya demi kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat. Dengan melestarikan budaya, diyakini mampu mencerminkan jati diri yang bersumber terhadap keselarasan jiwa setiap masyarakatnya, untuk itulah manusia yang ideal harus menganggap budaya sebuah hal yang intens.

Tidak bisa dipungkiri di zaman yang sekarang semakin bertambahnya tahun maka semakin canggih pula kehidupan semua nampak modern sehingga nilai-nilai tradisional pun mulai memudar ditelan modernisme. Namun masyarakat Kelurahan Benjala tetap menghadapinya sebagai kemajuan zaman namun tidak meninggalkan budayanya, *attula bala* masih dilaksanakan sampai sekarang karena sudah dilakukan turun-temurun dan telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebagai suatu ciri khas dalam masyarakatnya.

Bapak Jumaddin salah satu tokoh agama di Kelurahan Benjala mengatakan *Attula' Bala* merupakan budaya keagamaan yang tidak kenal zaman. Dalam firman Allah SWT yang mengatakan: Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”, bukan hanya itu budaya *attula bala* adalah sebagai salah satu upaya menyingkirkan setan yang menggoda manusia. *Attula bala* dilaksanakan dengan maksud untuk meminimalisir, “berbagai keburukan, yang datang dari manusia maupun jin (Qs. Al-Nas/114).

Tanggapan Pelaksanaan *Attula' Bala* Menurut Salah Satu Tokoh Adat Di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba

Salah seorang informan menyebutkan mengenai pendapatnya terkait pelaksanaan ritual *Attula' Bala*:

“Menurut saya, mungkin ada sebagian orang yang beranggapan, bahwa Attula' Bala itu adalah penyekutuan terhadap Allah SWT, tapi kita bisa lihat dalam pelaksanaan ketika diadakannya ritual Attula' Bala itu disini orang-orang ikut berdoa seraya mengharap agar dijauhkan dari segala marabahaya. Bisa dikatakan bahwa Attula' Bala adalah perkumpulan dalam melakukan doa berjamaah kepada Allah SWT dalam mengharap segala kebaikan dalam hidupnya dan tempat tinggalnya. Pada umumnya tokoh agama dan sebagian besar masyarakat



bahwa Attula' Bala ini tidak dilarang oleh penyebar islam terdahulu, bahkan menganjurkan agar Attula' Bala ini tetap dilakukan, dan dilestarikan" (Sainuddin, 2019).

Dalam pelaksanaannya, mereka hanya merubah doa-doa yang sebelumnya bercorak *animisme* (kepercayaan nenek moyang) dan bernuansa kepercayaan lokal diganti dengan doa yang sesuai tuntunan *al-Qur'an* dan *hadist*. Tidak semua orang bisa menjadi pemimpin dalam membaca doa *Attula' Bala*, hanya yang dianggap bisa menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT seperti Imam Desa, ataupun tokoh agama yang dianggap sebagai *Guru* (ahli agama) di kampung tersebut.

Soal makanan yang dibawa dan disajikan saat proses *Attula' Bala* merupakan tanda rasa syukur sehingga dengan seperti itu di sana akan terjalin silaturahmi yang dapat mempererat tali persaudaraan sesama hamba Allah dengan makan bersama bahkan saling memberi makanan dan menyapa ketika bertemu di tempat dilaksanakannya *Attula' Bala*.

KESIMPULAN

Attula' Bala merupakan salah satu budaya yang terletak di Kelurahan Benjala, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba yang telah dipercayai sebagai ritual dalam menangkal hal-hal buruk, karena diadakan bacaan doa-doa sesuai dengan tuntunan *al-Qur'an* dan *hadist*. Simbol-simbol ritual *Attula' Bala* memberikan ekspresi penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau, sehingga dengan mengadakan *attula bala* ini, mereka masyarakat kelurahan Benjala mereka menjadi sangat dekat, atau dipahami sebagai perwujudan bahwa dirinya sebagai manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sang pencipta-Nya.

Tidak bisa dipungkiri di zaman yang sekarang, semakin bertambahnya tahun semakin canggih pula kehidupan semua Nampak modern sehingga nilai-nilai tradisional pun mulai memudar ditelan modernisme. Namun masyarakat kelurahan Benjala tetap menghadapinya sebagai kemajuan zaman namun tidak meninggalkan budayanya, *attula bala* masih dilaksanakan sampai sekarang karena sudah dilakukan turun-temurun dan telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu sebagai suatu ciri khas dalam masyarakatnya.

Menurut Bapak Sainuddin selaku tokoh adat di Kelurahan Benjala, mungkin ada sebagian orang yang menganggap bahwa *Attula' Bala* ini ritual yang menyekutukan Allah SWT, namun mereka tidak tahu ketika mereka melihat prosesi ketika dilaksanakannya bahwa dalam *Attula' Bala* itu sendiri dalam pelaksanaannya orang-orang yang ikut serta turut berdoa bersama-sama seraya mengharap agar dijauhkan dari segala marabahaya, bisa pula dikatakan budaya *attula bala* ini adalah perkumpulan dalam melakukan doa berjamaah kepada Allah SWT dengan mengharap segala kebaikan dalam hidupnya dan tempat tinggalnya. Dalam pelaksanaannya pemimpin yang dijadikan pembaca doa-doa yang sesuai dengan *al-quran* dan *hadist*, dan tidak sembarang orang, haruslah dia tokoh agama, imam desa, ataupun yang dianggap guru dalam kampung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin (2019). *Doa dan Ikhtiar Dalam Menghadapi Musibah Perspektif Islam*. Makassar
- Hakim Moh. Nur (2023). *"Islam tradisional dan reformasi pragmatisme" agama dalam pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Rahman, A. (2017). *Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.



- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, D.M. (2007). *Orang Konjo di Bulukumba: Sistem Nilai dan Kebudayaan*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Suyuti, A. (2010). *Ritual dan Simbol Dalam Kebudayaan Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Celebes.
- Syarifuddin. (2018). Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Ritual Tolak Bala Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Patanjala*, Vol. 10 (2), 215-228.
- Koentjaraningrat. (2014). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zakaria, A. (2018). *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara*. Jakarta: Prenadamedia Group.